

# MA'NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)

Mustahidin Malula

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi Studi Alqurandan Hadis  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
mustahidinmalulaushuluddin@gmail.com

## Abstrak

Permasalahan mengenai pemahaman dan pemaknaan hadis terletak pada tidak efektifnya penafsiran klasik terhadap hadis-hadis yang bermasalah dan bertentangan, ditambah dengan penafsiran kontemporer yang bertumpu pada hermeneutika terjebak pada kecenderungan obyektif terhadap teks atau subyektif terhadap segala hal. Teori ma'na cum maghza secara singkat menjembatani kedua hal tersebut dengan menitik beratkan pada signifikansi teks. Penggunaan hadis musykil dalam penulisan ini adalah untuk melihat seberapa jauh teori ma'na cum maghza dapat menjadi sebuah alternatif metodologi memahami dan menafsirkan hadis sebagaimana pada umumnya teori ini berorientasi pada penafsiran al-Quran. Pada bagian pengkajian penulis menggunakan hadis qudsi yang tergolong musykil untuk ditafsirkan. Penafsiran secara obyektif hanya dapat memberikan pemahaman tekstual dari hadis tersebut dan tidak adanya pemaknaan mendalam sementara penafsiran secara subyektif hanya memberikan gambaran sosok yang menjadi lawan bicara Nabi pada hadis tersebut. Tetapi sumbangan besar pemaknaan hadis dilakukan dengan menggabungkan dua kecenderungan itu di mana faktor historisitas dan maksud Nabi yang mempengaruhi gaya bahasa dan perkataan Nabi serta dapat dipahami sesuatu yang menjadi pesan utama teks sebagai tujuan dan atas hal tersebut yang secara lahiriah dapat dikontekstualisasikan.

Kata kunci: Ma'na cum Maghza, Hadis Musykil, Kontekstualisasi.

## Pendahuluan

Pemaknaan terhadap teks secara umum terlebih terhadap teks-teks keagamaan tidak sederhana tetapi sangat kompleks. Teks adalah bahasa yang memiliki banyak aspek di dalamnya, yang berhadapan dengan konteks sosial budaya pada saat teks itu turun sehingga membuat segala hal yang melekat pada diri teks tersebut menjadi samar secara denotasi. Belum lagi penulis atau pengarang yang memiliki latar budaya yang beragam juga persoalan perjalanan waktu yang berabad-abad hingga sampai kepada kita. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya jarak antara pengarang dan pembaca yang hanya dihubungkan oleh teks. Jarak waktu, tempat

dan suasana kultural antara audiens dengan teks dan sang "empunya" sudah barang tentu menyebabkan keterasingan dan kesenjangan di satu sisi dan bahkan deviasi pemaknaan di sisi lain.

Dalam kajian tentang pemaknaan hadis dikenal sebuah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang Musykil<sup>1</sup> secara lahiriah karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan baik dengan cara taqyid terhadap hadis yang mutlak atau mentaksis terhadap yang umum

---

<sup>1</sup> Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul Hadits; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikri, Bairut 1989, hlm.27-28. Baca dan bandingkan, Yusuf Qardhawi, *Sunnah dan Bid'ah*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm.12-13.

atau membawanya pada beberapa kejadian yang relevan dengan hadis. Akan tetapi dalam metode musykil hadis berupa *al-jam'*, *al-tarjih*, dan *al-nasakh* pun masih terdapat kelemahan-kelemahan yakni terbatas hanya pada susunan bahasanya dan kandungan makna dari sebuah hadis yang dinilai musykil, seolah hadis sebagai sebuah teks hanya berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh berbagai subyektivitas dan konteks hadis itu muncul hingga ke berbagai masa konteks dari periwayat hadis.

Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah metode alternatif dalam mengkaji hadis musykil yang tidak hanya bersifat obyektivitas tetapi juga subyektivitas dan historisitas dengan mengkombinasikan antara kedua hal tersebut sehingga dicapai apa yang menjadi ideal moral dari sebuah hadis yang dianggap musykil lahir. Kajian mengenai kombinasi antara obyektivitas dan subyektivitas bukanlah sebuah hal baru dalam upaya penafsiran teks tetapi telah ada sebelumnya dengan teori obyektivis cum subyektivis yang ditempati oleh tokoh Gadamer dan Gracia sebagai aliran tengah dalam permasalahan sebuah teks yang terlalu mengarah kepada obyektivis maupun sebaliknya. Dan menurutnya, hermeneutika merupakan sebuah keniscayaan dan satu-satunya pilihan (*the only alternative*), sebagai solusi untuk menjembatani 'kebuntuan' dan 'krisis' Ulumul Qur'an dan tafsir klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks dan semangat zaman sekarang ini<sup>2</sup>.

Serupa dengan hal tersebut sebuah gagasan oleh Sahiron yang dikenal dengan teori *ma'na cum maghza* dianggap sebuah wacana baru metodologi penafsiran kontemporer oleh karenanya dalam penulisan ini mencoba menggunakan teori tersebut sebagai sebuah metode dalam upaya kontekstualisasi hadis musykil dengan mengkaji beberapa hal yakni bagaimana dan seperti apa penggunaan serta pengaplikasian teori *ma'na cum maghza* dalam sebuah hadis.

## **Biografi**

Sahiron Syamsuddin dilahirkan di kota Cirebon pada 11 Agustus 1968, saat ini beliau berstatus sebagai dosen Ushuluddin di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Selain menjadi pengajar di UIN Sunan Kalijaga beliau juga menjalankan aktivitas mengajar di beberapa tempat diantaranya pondok pesantren Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta. Latar belakang keagamaan keluarga Sahiron adalah penganut aliran sunni tradisional yang memang menjadi aliran teologi Islam yang banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Sebelum melanjutkan studinya ke Kanada dan Jerman untuk belajar studi Islam dan hermeneutika, Sahiron memperoleh pendidikan tradisional dan modern secara formal dan informal dari bangku SD hingga SMA.

Saat beliau menginjak masa perkuliahan, pertama kali yang harus dilakukannya ialah mengembangkan intelektualnya, sehingga ia ingin mengkombinasikan ilmu tradisional yang ia peroleh dengan ilmu modern. Sehingga menjadi keinginannya untuk mempelajari keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang lebih mendalam dengan meneruskan studinya ke Negara Kanada dan Jerman pada Universitas McGill Kanada dan Universitas Bamberg Jerman. Di universitas pertama, ia memperoleh pendidikan tentang kajian Islam dan berhasil meraih gelar Master dalam bidang interpretasi sedangkan untuk universitas kedua ia memperoleh pendidikan tentang kajian Islam, Orientalisme, Filsafat Barat, dan Sastra Arab.

Semasa belajar di Barat, Sahiron banyak bertemu dengan pemikir Barat yang mengkaji Islam dari berbagai perpektif. Selain belajar studi ke-Islaman di Barat, ia juga tertarik untuk mempelajari hermeneutika. Ketertarikannya terhadap disiplin keilmuan in tidak lepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang penafsir yang kental dengan metodologi penafsiran teks. Dari sikap komitmen dan konsistennya tersebut, Sahiron Syamsuddin mencoba mengangkat topic besar yang menjadi obsesinya yaitu Islam dengan visi al-Quran; suatu gagasan untuk mewujudkan cita-cita

---

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. xii.

Alquranyang senantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang oleh setiap generasi guna menemukan makna ideal dalam setiap teks al-Qur'an, karena kemahiran dan sepek terjang dan keseriusannya di dunia keilmuan sehingga namanya menjadi mashur dan diperhitungkan di dunia internasional.<sup>3</sup>

## Teori

Sahiron Syamsudin membagi aliran hermenetika dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu aliran obyektivis, aliran obyektivis cum subyektivis<sup>4</sup>. Menurutnya dengan melihat kecenderungan dari aliran-aliran umum tersebut, bahwa di sana terdapat kemiripan dengan aliran dalam penafsiran al Quran saat ini. Sehingga ia pun membagi tipologi penafsiran konteporer menjadi tiga yaitu quasi obyektivis tradisional, pandangan quasi obyektivis modernis dan pandangan subyektivis. Dari ketiga pandangan di atas, menurut Sahiron yang paling dapat diterima adalah pandangan quasi obyektivis modernis<sup>5</sup>,

<sup>3</sup> Abdullah, *Metodologi Penafsiran Kontemporer (telaah pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN SUKA, 2013), hlm. 12-18.

<sup>4</sup> Pertama, aliran obyektivis, yaitu aliran hermenetika yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, prilaku, simbol-simbol kehidupan dll.). Jadi, penafsiran disini adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Di antara yang bisa digolongkan dalam aliran ini adalah Friedrich D. E. Schleiermacher dan Wiliam Dilthey. Kedua, aliran subjektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada peran para pembaca/ penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, pemikiran-pemikiran dalam aliran ini terbagi menjadi tiga. Ada yang sangat subjektivis, yaitu 'dekonstruksi' dan reader-response criticism. Ada yang agak subjektivis seperti post-strukturalisme dan ada yang kurang subjektivis, yakni strukturalisme. Adapun yang ketiga adalah aliran obyektivis-cum-subjektivis, yakni aliran yang memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Hans Georg Gadamer dan Jorge J.E. Gracia. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 26

<sup>5</sup> Pertama, pandangan quasi-obyektivis tradisional, yaitu suatu pandangan bahwa ajaranajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-

sebab di sana terdapat keseimbangan hermenetika, dalam artian memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal dan pesan utama di balik makna literal. Dengan memberikan penjelasan tambahan tentang signifikansi, kemudian ia mengistilahkan teori pembacaannya tersebut dengan pembacaan *ma'na cum maghza*.

Jadi teori penafsiran hermenetika yang paling sesuai adalah pembacaan *ma'na cum maghza* yaitu, penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat). Menurutnya sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan makna literal teks, karena ia monolitik, obyektif, dan historis-statis. Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subjektif (juga intersubjektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan seperti ini, menurut mereka merupakan gabungan antara wawasan teks dan wawasan penafsir antar masa lalu dengan masa kini, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka, menurut mereka teori penafsiran yang didasarkan pada

Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Menurut Sahiron, bagi kelompok ini, esensi pesan Tuhan adalah yang tertera secara tersurat dan pesan itulah yang harus diaplikasikan di manapun dan kapanpun. Di antara yang tergolong kelompok ini, menurutnya, seperti Ikhwanul Muslimin dan kaum salafi. Kedua, pandangan quasi-obyektivis modernis, yang memandang makna asal literal sebagai pijakan awal untuk memahami makna dibalik pesan literal yang merupakan pesan utama Al-Qur'an. Makna di balik pesan literal inilah yang menurut mereka harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Menurut Sahiron, contoh dari kelompok ini antara lain; Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad al-Thalibi. Dan yang terakhir adalah pandangan subjektivis yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, sehingga kebenaran interpretatif itu bersifat relatif. Atas dasar ini, maka menurut kelompok ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Yang termasuk kelompok ini menurut Sahiron adalah Muhammad Syahrur. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 73-76. Lihat pula, Sahiron Syamsuddin

perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi terdapat *balanced hermeneutics*.<sup>6</sup>

Sahiron menegaskan bahwa teori penafsiran *ma'na cum maghza* ini sejatinya merupakan elaborasi teori aplikasi Gadamer<sup>7</sup>. Menurutnya teori ini persis sebagaimana konsep al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-zahir* dan *al-ma'na al-batin*. Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'na* dan *maghza*<sup>8</sup>, Hirsch menyebutnya *meaning* dan *significance*, dan Gadamer<sup>9</sup> yang mengistilahkannya dengan *sinn* dan *sinnengenaph*. Gadamer menyatakan bahwa sejarahlah yang membentuk kesadaran. Pengetahuan pun terbentuk oleh sejarah. Ia mengistilahkan teorinya tersebut dengan teori kesadaran sejarah (*effective-historical consciousness*). Secara umum dapat dijelaskan bahwa inti dari teori kesadaran sejarah tersebut dan teori pra pemahaman adalah bahwa seorang penafsir harus hati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menfasirkannya sesuai dengan kehendaknya yang semata-mata berasal dari pra pemahaman yang telah terpengaruh oleh sejarah (pengetahuan awal, pengalaman dll.) Adapun dengan teori *the fusion of horizons*, ia menyatakan bahwa dalam proses penafsiran, terdapat dua horison utama yang harus diperhatikan dan diasimiliasi, yaitu horison teks dan horison penafsir. Sedangkan teori

aplikasi (*Anwendung*) adalah teori yang menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks itu muncul, ia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/ reinterpretrasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan 'makna baru' dengan makna asal sebuah teks. Penafsiran ini menurut mereka dilakukan dengan memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basis dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumentnya.

Sahiron Samsuddin menyatakan bahwa teori *ma'na-cum-maghza* sejalan dengan dengan teori takwil Nasr Hamid Abu Zayd yang membedakan antara keterkaitan makna asli (*ma'na*) dan makna baru (*magza*<sup>10</sup>). Nasr Hamid sendiri, mengikuti gagasan hermeneutika E. D. Hirsch<sup>11</sup>. Menurut Nasr Hamid, makna dari sebuah teks tidak berubah, yang berubah adalah signifikansinya. Makna adalah apa yang direpresentasikan oleh teks dan tanda-tanda. Sedangkan signifikansi adalah apa yang menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang atau persepsi, situasi, atau sesuatu yang bisa dibayangkan.

Jika diperhatikan, teori penafsiran *ma'na-cum-maghza* tersebut juga, terpengaruh oleh teori *double movement* dan konsep ideal *morallegal formal* Fazlur Rahman. Dalam teori gerak gandanya, Rahman menerangkan bahwa, gerakan pertama diawali dari pemahaman situasi sekarang menuju ke masa turunnya al-Qur'an, yakni memahami konteks mikro dan makro pada saat itu. Pemahaman tersebut akan dapat melahirkan makna original yang dikandung oleh wahyu di tengah-tengah konteks sosial-moral era kenabian, sekaligus dapat menghasilkan gambaran situasi dunia yang lebih luas. Selanjutnya, pemahaman tersebut akan

<sup>6</sup> Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Quran "Mazhab Yoga"; Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran", *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis Vol. XVII, No. 1, Januari 2016*, hlm. 84

<sup>7</sup> Teori aplikasi (*Anwendung*) yang digagas oleh Gadamer adalah teori yang menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks itu muncul, dia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/ reinterpretrasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan 'makna baru' dengan makna asal sebuah teks. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 85

<sup>8</sup> Ahmad Rasyuni, *Nazarayah al-Maqasid 'ind al-Imam al-Syatibi* (Virginia: The Internasional of Islamic Thought and Civilization, 1997), h. 57.

<sup>9</sup> E. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1967). 12

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 86.

<sup>11</sup> Sunarwoto, "Nasr Hamid Abu Zayd dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yoga*, h. 105.

menghasilkan rumusan narasi atau ajaran Alquranyang koheren tentang prinsip-prinsip umum dan sistematik serta nilai-nilai yang melandasi berbagai perintah-perintah yang bersifat normatif

Berkaitan dengan teori *ma'na-cum-maghza* seperti yang telah disebutkan di atas, dimana merupakan elaborasi dari berbagai konsep fan teori hermenutika Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch termasuk juga Fazlur Rahman yang kesemuanya berpedoman bahwa makna literal merupakan pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi). Oleh karena itu, di sini akan diketengahkan kritik atas teori hermenutika para tokoh yang dijadikan sebagai sumber teori *ma'na-cum-maghza* tersebut

Menurut Sahiron, signifikansi terbagi menjadi dua yaitu; signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, yang dimaksud dengan signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ia ditafsirkan pada periode tertentu. Ia terbagi menjadi dua yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis, dimana signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat yang dipahami dan didefinisikan pada masa pewahyuan. Sementara signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat tersebut ditafsirkan dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis maka yang diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro<sup>12</sup> sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi-informasi historis terkandung dalam asbab al-nuzul menjadi sangat penting. Sementara itu, untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan logika zaman pada saat penafsiran teks.

<sup>12</sup> Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Newesia Press,

Kedua, adapun yang dimaksud dengan signifikansi ideal adalah akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan atau setelah diketahui maksud dari kehendak Allah yang tertuang pada sebuah makna teks. Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada pemaknaan teks meliankan pada pemaknaan terhadap signifikan (pesan utama) teks.<sup>13</sup>

### Contoh dan Aplikasi

Muskil hadis diartikan dengan hadis yang maknanya tidak jelas dan menimbulkan multi tafsir baik karena mempunyai makna ganda atau ataupun sebab lain, Sedangkan Manna' al-Qaththan menyebutkan definisi dari ilmu ilmu musykil al-Hadits, yaitu ilmu yang menggabungkan dan memadukan antara hadis-hadis yang zahirnya bertentangan, atau ilmu yang menerangkan ta'wil hadis yang musykil meskipun tidak bertentangan dengan hadis lain<sup>14</sup>. Meskipun kajian tentang musykil hadis selalu dikategorikan sebagai ilmu mukhtalaf hadis tetapi secara definisi jelas berbeda antara keduanya karena musykil hadis lebih mengarah kepada sebuah hadis yang menimbulkan multi tafsir karena ketidak jelasannya sehingga bersifat jauh lebih umum ketimbang mukhtalaf hadis yang memang hanya seputar hadis-hadis yang kontradiktif lahir saja. Salah satu bentuk contoh hadis musykil adalah sebagai berikut;

*"dari Abi Zarr, dari Rasulullah Saw beliau bersabda ketika matahari terbenam: tahukah kamu kemana perginya (matahari) ini? Aku (Abi Zarr) menjawab: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Beliau bersabda: sesungguhnya dia pergi sehingga sujud di bawah Arsy. Ia meminta izin (untuk bersujud) dan izinya diperkenankan. Lalu ia segera akan bersujud lagi, namun sujudnya tidak*

<sup>13</sup> Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Quran "Mazhab Yoga"; Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran", hlm.85.

<sup>14</sup> Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Penerjemah, Mifdhol Abdurrahman, Judul asli, Mabahits fi Ulum al-Hadits, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005, hlm. 103.

diterima. Ia meminta izin namun tidak diperkenankan. Maka dikatakan kepadanya: kembalilah lagi dari mana kamu datang. Maka matahari pun muncul lagi di tempat tenggelamnya. Inilah yang difirmankan Allah: dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (HR. al-Bukhari)

## 1. Metode penafsiran dalam ma'na cum maghza;

### a. Penafsiran secara kaidah bahasa arab

Dalam hadis di atas terdapat lafadz yang sulit dipahami yakni “*sesungguhnya dia pergi sehingga sujud di bawah Arsy.*” Maksud tersebut berkaitan dengan lafadz selanjutnya yang menjadi bunyi pada ayat 38 dalam surah Yasin “*dan matahari berjalan di tempat yang ditetapkan baginya*” yakni penyebutan tempat sebagai bentuk penjelasan perjalanan matahari pada setiap siang dan malam.

Ibnu al-Arabi berkata, “sebagian manusia mengingkari matahari itu bersujud, padahal ini adalah suatu kebenaran dan tidak mustahil. Sebagian lagi menakwilkan bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah mengendalikan matahari. Padahal tidak ada halangan bila matahari keluar dari jalurnya lalu bersujud dan kemudian kembali.” Al-Asqalani berpendapat, bahwa apabila yang dimaksudkan dengan keluar adalah berhenti maka maknanya cukup jelas. Tapi bila tidak demikian maka tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa matahari keluar dari jalurnya. Hanya saja kemungkinan yang dimaksud dengan “*sujud*” adalah sujud para malaikat yang diwakilkan untuk matahari atau sujud secara maknawi sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan pada saat tersebut.<sup>15</sup>

### b. Intratekstualis: Penafsiran secara tekstualis dengan melihat konteks teks

Pada hadis tersebut dari segi penggunaan lafadz mengarah kepada makna majazi dengan *qarinat* yang menyertainya. Bahwa secara tekstualis hadis tersebut jelas mengenai garis peredaran matahari tetapi lafadz “kemudian ia pergi untuk bersujud di bawah Arsy” memberikan makna bahwa matahari hilang dari peredaran planet-planet pada saat tertentu, secara logika pada dasarnya matahari tidak akan berpisah dari peredaran planet walau sesaat karena meskipun ia tidak kelihatan pada bagian bumi yang lain namun ia kelihatan pada bagian bumi yang lain. Sehingga maksud yang diperoleh dari “*Ia meminta izin (untuk bersujud) dan izinya diperkenankan.*” Dan “*Ia meminta izin namun tidak diperkenankan. Maka dikatakan kepadanya: kembalilah lagi dari mana kamu datang.*” Merupakan gambaran penciptaan dunia dan segala isinya, kemudian gambaran kehidupan, serta gambaran tentang tanda datangnya hari kiamat. Sehingga dari keseluruhan cakupan makna memberikan gambaran berawal dan berakhirnya masa.

### c. Intertekstualis: Penafsiran dengan cara menakwilkan

Hadis di atas ditakwilkan dengan al-Quran surat Yasin ayat 38 sebagai dalil penguat atas lafadz yang bermakna umum menjadi khusus;

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ  
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Terjemahnya: “*dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*” QS. Yasin/36 :38

Sehubungan dengan makna kalimat “*limustaqarrilaha*” ialah tempat menetapnya matahari, yaitu di bawah Arsy yang letaknya berhadapan dengan letak bumi jika di lihat dari arah Arsy. Dengan kata lain, di mana pun matahari berada ia tetap berada di bawah Arsy, demikian pula dunia dan semua makhluk ciptaannya mengingat Arsy adalah atap bagi semuanya. Bentuk Arsy itu bukan

<sup>15</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 46

bulat, tidak seperti yang disangka oleh para ahli ilmu ukur dan bentuk. Oleh karena *Arasy* berada di atas semuanya, maka yang dalam hal ini matahari itu apabila berada di tengah kubah falak (edaran) di waktu dzuhur maka saat itulah matahari berada paling dekat dengan *Arasy* dan apabila berputar di garis edarnya hingga letaknya berlawanan dengan kedudukan tersebut yaitu bila berada di tengah malam, maka matahari berada di tempat yang paling jauh dengan *Arasy*. Pada saat itulah mentari bersujud dan meminta izin untuk terbit lagi.

Dari penafsiran surah Yasin ayat 38 di atas memberikan pengertian dan penjelasan bahwa seolah-olah matahari bergerak terbit dan tenggelam mengitari bumi sehingga dalam hal ini juga penulis mencoba melakukan penakwilan dengan menggunakan sains sebagai bukti empiris mengenai peredaran matahari.

Pada awal perkembangan sains oleh ilmuwan heliosentris baik klasik maupun modern sebagai bentuk bantahan atas teori geosentris, dan pada beberapa abad terakhir dibuktikan dengan adanya aberasi bintang oleh James Bradley (1725). Penjelasan tentang aberasi bintang dianalogikan dengan posisi kita (sebagai bumi) di saat hujan (sebagai bintang jatuh) yang mana pada dasarnya hujan akan jatuh secara lurus jika posisi kita diam dan justru jika posisi kita bergerak dan semakin melaju maka seolah-olah hujan tersebut jatuh dengan posisi miring dan begitu pun dengan fenomena aberasi bintang, sebetulnya posisi bintang selalu tetap pada suatu titik di langit tetapi dari pengamatan astronomi ditemukan bahwa posisi bintang mengalami pergeseran dari titik awalnya sehingga menunjukkan memang sebenarnya bumilah yang bergerak.

Kemudian tentang sumber cahaya, jika sumber cahaya mendekat maka gelombang cahaya yang teramati menjadi lebih biru, kebalikannya jika menjauh menjadi lebih merah. Ketika bumi bergerak mendekati bintang maka bintang menjadi lebih biru dan ketika menjauhi bintang menjadi lebih merah. Pengamatan bintang menunjukkan adanya pergeseran menjadi merah dan di saat yang lain mengalami pergeseran menjadi biru.

Sehingga menjadi bukti bahwa ternyata bumi bergerak mengitari matahari pada porosnya dalam keadaan berputar-putar dan tidak dalam keadaan diam.

Serta matahari mempunyai dua pergerakan, sebuah penelitian yang dilakukan NASA yang dikenal dengan *the double rotating sun* bahwa matahari berotasi pada sumbunya selama sekitar 27 hari untuk mencapai satu kali putaran. Ahli astronomi mengemukakan bahwa rotasi bagian interior matahari berbeda dengan rotasi bagian permukaannya. Bagian inti dan zona radiatif (bagian sumbu) berotasi bersamaan sedangkan zona konvektif dan fotosfer (bagian tengah) juga berotasi bersamaan namun kedua bagian tersebut berotasi dengan kecepatan dan arah yang berbeda dimana bagian tengah berotasi horizontal memakan waktu 24 hari sementara bagian kutubnya berotasi vertikal sekitar 31 hari.

Sehingga melalui penakwilan tersebut diketahui bahwa Nabi tengah mendeskripsikan tata cara peredaran matahari dengan menggunakan bahasa yang memberikan kesan pengagungan kepada Allah bahwasannya matahari pun sebagai pusat tata surya tetap tunduk dan bersujud menyembah dan patuh terhadap perintah Allah dan memberikan pelajaran terhadap diri kita untuk lebih memantapkan hati berserah diri kepada Allah.

Oleh karena hadis tersebut menggunakan kata-kata majazi dan kiasan maka tidaklah kemudian hadis tersebut dipahami secara tekstual dan dibuktikan secara empiris, karena penelitian sains terhadap peredaran matahari dan bumi adalah benar serta hadis yang diucapkan nabi juga adalah benar hanya saja pemaknaan terhadap lafadz yang harus dipahami.

d. Penafsiran dengan memperhatikan konteks sejarah; asbab wurud dan konteks teks

Hadis di atas secara historisitas, menggambarkan sebuah peristiwa di mana Rasulullah pada saat itu yang ketika berbicara kepada Abu Dzar tidak lain memperhatikan keadaan umat muslim dikala itu masih

pada awal penyebaran Islam, Abu Dzar yang menjadi lawan bicara Rasul merupakan salah seorang sahabat Nabi yang setia mendampingi Nabi hingga saat akan meninggal dunia dan pada saat itu Nabi memanggil Abu Dzar sembari memeluknya dan berkata bahwa Abu Dzar adalah sahabatnya yang akan tetap sama sepanjang hidupnya dan memberikan petuah kepada Abu Dzar.

Abu Dzar lahir 20 tahun sebelum munculnya agama Islam yakni sekitar 590 Masehi dalam sebuah keluarga dari kabilah Ghifar yang terkenal sebagai kabilah perompak dan penjarah harta orang-orang yang melakukan perjalanan jauh akan tetapi berbeda dengan Abu Dzar di mana hasil jarahan dan rompakan tersebut dibagikan kepada orang-orang yang miskin dan terlantar. Abu Dzar sebelum datangnya Islam adalah pemeluk ajaran monotheisme, Ibnu Habib Baghdadi berkata bahwa Abu Dzar termasuk orang-orang yang berkeyakinan bahwa minum-minuman keras dan mengundi nasib dengan anak panah di zaman jahiliyah adalah sesuatu yang tidak bolehkan. Sampai kepada Islam datang kemudian Abu Dzar termasuk orang keempat yang menyatakan dirinya memeluk agama Islam dan secara terang-terangan di hadapan pemuka kabilah musyrikin hingga ia dikepung dan dipukuli oleh orang-orang yang saat itu berada di sekitar ka'bah yang pada saat itu masih dikelilingi berhala.

Abu Dzar yang semasa hidupnya tetap konsisten akan pesan-pesan yang ditinggalkan Nabi sewaktu masih hidup sampai dengan akan meninggal dunia, yang membuat dirinya sepeninggalan Nabi menjadi orang yang hidup tanpa harta dan tahta dengan meminta kehidupan yang jauh dari hingar bingar kekuasaan dan kekayaan yang pada saat itu dirasakan dan diperoleh oleh sebagian besar sahabat-sahabat Nabi. Yang kemudian sifat Abu Dzar tersebut menjadi tauladan bagi tokoh-tokoh besar selanjutnya seperti Hasan Basri, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan sebagainya.

Sementara ditelusuri dari segi konteks perbincangan antara Rasul dengan Abu Dzar pada waktu itu adalah masa-masa di mana Rasul masih giat mendakwahkan

Islam meski belum sepenuhnya bisa dilakukan terang-terangan, karena pada saat itu hadis tersebut menjadi salah satu ayat dalam surah Yasin dimana merupakan bagian dari surah makkiyah. Jika dilihat lagi sebelum Islam datang, penduduk jazirah Arab selain menyembah berhala pun termasuk penduduk yang menyembah matahari (lambang lelaki) dan bulan (lambang wanita) sebagai dewa dan dewi mereka, sehingga merupakan sebuah pertimbangan Rasul dalam berucap mengenai wahyu yang akan diterimanya mengenai peredaran matahari tersebut dengan menggunakan bahasa pengagungan kepada Allah dengan meminimalisir bias yang akan mengarah dan mengembalikan pemikiran mereka kepada kepercayaan nenek moyang mereka terdahulu sehingga ada sebuah rasa keragu-raguan di dalamnya mengingat mereka merupakan pengikut ajaran Rasul yang masih membutuhkan bimbingan lebih serta perjuangan Rasul yang masih berlanjut untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada kaum yang masih menyembah ajaran nenek moyang mereka.

Oleh sebab itu menurut hemat penulis bahwa gaya bahasa dan pengucapan Rasul pada saat itu dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa itu, di samping yang menjadi lawan bicara Rasul yakni Abu Dzar yang merupakan sosok yang teguh pendiriannya terhadap apa yang dikatakan kepadanya sehingga mudah dicapai apa yang menjadi tujuan Rasul, dan terjaga maksud dan tujuan Rasul dalam hadis tersebut ketika akan kembali disampaikan yang kemudian nantinya akan dikodifikasikan dalam kitab-kitab shahih para muhaditsin.

- e. Penafsiran dengan menangkap maqashid nabi ketika diturunkan

Dapat dilihat dari penjelasan hadis di atas bahwasanya maksud Rasul dalam peristiwa tersebut merupakan dirinya sebagai seorang utusan Allah yang pada saat itu mengetahui akan menerima wahyu mengenai ketetapan garis peredaran matahari dengan melihat siapa menjadi lawan bicaranya agar supaya

maksud dari penyampaiannya dapat dipahami, sehingga tidak lain maksud Rasul dalam hadis tersebut adalah pengagungan kepada Allah melalui penjelasan tentang matahari tanpa menjadikan matahari sebagai sesuatu yang pantas untuk dikagumi secara berlebihan layaknya pengagungan kepada Allah.

## 2. Aplikasi teori *ma'na cum maghza* dalam sebuah hadis musykil

Berdasarkan pandangan quasi objektivis modernis yang kemudian melahirkan teori *ma'na cum maghza* oleh Sahiron<sup>16</sup>, dimana dalam hal tersebut terdapat keseimbangan antara makna asal dengan pesan utama daripada suatu teks. Sehingga dalam kajian sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di atas dapat dilihat pengaplikasiannya secara singkat sebagai berikut.

*Ma'na* dalam teori hermeneutik oleh Sahiron adalah sebuah hal dasar atau makna asal dari hadis tersebut yang dapat diketahui secara tersurat melalui kaidah kebahasaan bahwa hadis tersebut mengenai peredaran matahari terhadap bumi yang mengakibatkan terjadinya matahari terbit dan terbenam atau siang dan malam.

Sementara signifikansinya, yakni terbagi menjadi signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Signifikansi fenomenal terbagi menjadi dua bagian kecil yakni signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis.

Signifikansi fenomenal yang terdapat dalam hadis tersebut adalah pengagungan terhadap Allah sebagai bentuk pernyataan ke-Esaannya dan beberapa bentuk cara menyembahnya. Dalam hal ini diperjelas lagi berdasarkan konteks historisnya (signifikansi fenomenal historis) dan nilai dinamisnya (signifikansi fenomenal dinamis). Konteks historis untuk memahami pesan utama pada masa Rasul mengucapkan hadis tersebut, adalah tidak lain untuk memantapkan hati masyarakat muslim Arab yang telah menyatakan dirinya memeluk

agama Islam yang sebelumnya banyak yang menyembah matahari dan bulan sebagai dewa dewi mereka. Adapun aspek dinamisnya yakni pemahaman pesan utama setelah ditafsirkan sebagai bentuk kontekstualisasi yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan, adalah cara untuk menyembah, mengagungkan Allah sebagai bentuk meng-Esa-kanNya dengan mematuhi perintahNya sebagaimana digambarkan matahari patuh kepadaNya serta tunduk dan sujud hanya kepadanya sebagaimana matahari ingin selalu bersujud kepadaNya.

Dan nilai tersebut yang menjadi signifikansi idealnya dimana hal tersebut tidak akan berubah sampai dengan akhir zaman sebagai tujuan mutlak menyembah Allah. Meskipun hal tersebut dikontekstualisasikan sebagaimana sejak masa Nabi hingga sekarang dapat dilihat banyaknya bentuk keringanan dalam beribadah (sebagai sarana yang dapat berubah sesuai dengan kemampuan kondisi) tidak lain adalah prinsip kemudahan dalam beribadah agar nilai, maksud, kehendak, serta tujuan daripada ibadah tetap terlaksana yakni tunduk sujud hanya kepadaNya.

Sehingga sesuatu yang dinamis dalam hadis tersebut yang didapatkan dari penafsiran signifikansi hadis atau pesan utama hadis adalah cara menyembah dan beribadah kepada Allah yang lagi-lagi tidak lepas dari kemampuan dan kondisi, sebagaimana hal tersebut untuk mencapai maksud dan tujuan daripada ibadah yakni tunduk, patuh, serta mengagunkannya. Oleh karena itu jika mencari sesuatu yang dinamis dari hadis tersebut dan kemudian hanya berdiri di atas pijakan makna asal teks secara tersurat maka tidak akan didapatkan sesuatu yang bersifat prinsipiell dari sebuah teks.

## Kesimpulan

Hadis musykil yang diangkat dalam tulisan ini jika hanya dipahami secara tekstual atas dasar pandangan kelompok obyektif maka tidak lain yang didapatkan hanya pengetahuan mengenai peredaran matahari yang pastinya akan dikaitkan dengan teks nash atau dalil lain

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran...", h. 202

yang setema dengan hadis tersebut mengenai matahari bergerak seolah-olah mengitari bumi dan dari hasil pemaknaan tersebut mengklaim bahwa secara nash baik Alqurandan Hadis menyatakan bahwa sesungguhnya mataharilah yang bergerak mengitari bumi dan bumi itu diam sehingga dapat terjadi peristiwa pergantian siang dan malam. Sehingga dapat dilihat kekurangan dari penafsiran yang cenderung obyektif.

Sementara jika menyeimbangkan antara penafsiran yang obyektif dan subyektif dengan meletakkan makna asal dan pesan utama (*ma'na cum maghza*) sebagai hal dasar melalui penelusuran historisitas teks dan maqasidnya maka ada beberapa hal yang dapat diketahui yang mungkin mempengaruhi sebuah teks baik dari segi bahasanya, maksud penyampainya, ideal moral, prinsip universalitas, dan bahkan legal spesifik dari sebuah teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Metodologi Penafsiran Kontemporer (telaah pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN SUKA, 2013.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar., Fathul Baari, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Setiawan, Asep., “Hermeneutika al-Quran “Mazhab Yogya”; Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran”, *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis Vol. XVII, No. 1, Januari 2016*.
- Muhammad Ajjaj Khatib, Ushul Hadits; *Ulumuhu wa Musthalahuhu, Dar al-Fikri, Bairut 1989*, hlm.27-28.
- Baca dan bandingkan, Yusuf Qardhawi, *Sunnah dan Bid'ah*, Gema Insani, Jakarta, 2004.
- M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).
- Abdullah, *Metodologi Penafsiran Kontemporer (telaah pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN SUKA, 2013)
- Ahmad Rasyuni, *Nazariyah al-Maqasid 'ind al-Imam al-Syatibi* (Virginia: The Internasional of Islamic Thought and Civilization, 1997).
- E. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1967)
- Sunarwoto, “Nasr Hamid Abu Zayd dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya*.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Cet. II*. Yogyakarta: Pesantren Newesia Press.
- Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis, Penterjemah, Mifdhol Abdurrahman*, Judul asli, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005.